

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam menjalani proses kehidupan, tiap individu akan dihadapkan dengan beberapa tahapan perkembangan, salah satunya yaitu fase transisi atau pergeseran dari masa remaja menuju masa dewasa. Individu yang berada pada tahap peralihan ini dihadapkan dengan berbagai kemungkinan serta peluang untuk mengubah kehidupan mereka. Khususnya remaja akhir yang sedang berada di masa peralihan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) menuju Perguruan Tinggi. Selanjutnya, individu yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi akan disebut sebagai Mahasiswa.

Pendidikan yang berkualitas menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas individu di seluruh penjuru dunia. Saat ini tiap negara berlomba-lomba untuk memiliki perencanaan yang unggul dan menyediakan pendidikan terbaik bagi masyarakatnya. Melalui Pendidikan yang berkualitas tinggi, negara akan mampu melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil, sehingga akan berdampak dalam mendorong kemajuan bangsa dan negara (Margiyanti & Maulia, 2023). Hal ini sejalan dengan PP No. 57 Tahun 2022 yang menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam hal ini, pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki kualitas dan meratakan pendidikan Indonesia. Salah satu upaya pemerintah yaitu dengan mengadakan program wajib belajar 12 tahun yang diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup manusia.

Setelah menunaikan program wajib belajar 12 tahun, individu bebas memilih sesuai tujuan hidup masing-masing apakah ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi ataupun tidak. Sebagaimana tertuang dalam PP No. 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi yang mengungkapkan

bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan yang berlangsung setelah menyelesaikan pendidikan SMA/SMK yang meliputi berbagai program, seperti diploma, sarjana, magister, doktor, profesi, dan spesialis. Program-program tersebut diadakan oleh Pendidikan Tinggi dengan berlandaskan pada kebudayaan bangsa Indonesia.

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian (Papalia, Diana et.al, 2008, hlm. 672). Hal ini sejalan dengan UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tingkat Tinggi yang menyatakan fungsi Pendidikan Tinggi adalah untuk meningkatkan kemampuan dan menumbuhkembangkan karakter serta kemajuan bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat dalam rangka meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Sehingga dari fungsi Pendidikan Tinggi tersebut mampu mengoptimalkan potensi mahasiswa agar menjadi insan yang religius, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.

Mahasiswa dapat mengeksplor banyak potensi yang mereka miliki agar mereka dapat memperoleh ilmu serta mencapai tujuan dari adanya pendidikan di Perguruan Tinggi. Namun berbagai kegiatan di perguruan tinggi tentu memiliki perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan di sekolah. Hal inilah yang tentu dirasakan para mahasiswa tingkat pertama yang baru memasuki dunia perkuliahan. Peristiwa ini dapat disebut sebagai dengan fase peralihan dari siswa menjadi mahasiswa. Sejalan dengan pendapat (Santrock, 2012 hlm. 8) yang mengemukakan bahwa masalah yang seringkali dialami oleh mahasiswa tahun pertama adalah pergeseran posisi atau yang disebut dengan fenomena *top-dog*, yaitu pergeseran posisi sebagai siswa senior di Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi mahasiswa baru di Perguruan Tinggi. Dalam masa peralihan ini, mahasiswa baru akan mengalami penyesuaian diri dari lingkungan lama baik dari fisik maupun sosial ke lingkungan yang baru. Fenomena ini merupakan hal yang lumrah terjadi pada mahasiswa baru di Perguruan Tinggi salah satunya di Universitas Pendidikan Indonesia.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan salah satu kampus pendidikan bergengsi yang menjadi kampus favorit di berbagai kalangan. UPI

menjadi salah satu lembaga pendidikan tinggi terbaik yang memiliki peran sangat besar dan efektif untuk menghasilkan pendidik, tenaga kependidikan, ilmuwan, dan tenaga ahli pada semua jenis dan program pendidikan tinggi yang bermutu dan berkualitas. UPI terdiri dari 5 kampus daerah dan 8 fakultas, diantaranya: 1) Kampus daerah Tasikmalaya, 2) Kampus daerah Sumedang, 3) Kampus daerah Serang, 4) Kampus daerah Cibiru, dan 5) Kampus daerah Purwakarta. Sedangkan fakultasnya terdiri dari: 1) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), 2) Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), 3) Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS), 4) Fakultas Pendidikan Seni dan Desain (FPSD), 5) Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS), 6) Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Alam (FPMIPA), 7) Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB), 8) Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK).

Salah satu fakultas yang ada di UPI adalah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) yang menjadi populasi dalam penelitian ini. FPIPS sendiri memiliki 13 program studi yang didalamnya mencakup jurusan pendidikan maupun non-pendidikan sehingga menjadikan FPIPS dikenal sebagai salah satu fakultas dengan prodi terbanyak dibandingkan dengan fakultas lain yang ada di UPI. Hal ini menjadikan alasan mengapa peneliti memilih FPIPS sebagai objek penelitian. Dengan beragamnya program studi yang ada di FPIPS dan sebagian besar telah terakreditasi A menjadikan FPIPS cenderung sangat diminati oleh para siswa SMA yang ingin melanjutkan perkuliahan. Berikut tren mahasiswa baru di FPIPS UPI:

**Tabel 1.1 Jumlah Mahasiswa Baru FPIPS UPI Tahun 2021-2023**

Tahun	Jumlah Mahasiswa Baru FPIPS UPI (S1)
2021	1.109
2022	1.067
2023	1.161

*Sumber: Data Kemahasiswaan FPIPS UPI, 2024*

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa baru FPIPS cenderung meningkat walau terdapat penurunan jumlah mahasiswa di tahun 2022. Dibalik meningkatnya tren mahasiswa baru di FPIPS tak dapat dipungkiri terjadinya fenomena adaptabilitas mahasiswa baru. Fenomena adaptabilitas di Perguruan Tinggi merupakan salah satu problematika yang dihadapi oleh

mahasiswa baru di FPIPS. Setiap mahasiswa baru tentunya memiliki harapan atau ekspektasi yang baik dalam menempuh proses penyesuaian diri di lingkungan yang baru. Salah satu harapannya yaitu mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya dengan menciptakan sikap keterbukaan dan menerima segala perbedaan karakter serta budaya teman-teman baru yang lain sehingga kedepannya dapat menjalin ikatan pertemanan yang diharapkan mampu menunjang dalam berjalannya proses perkuliahan baik dari segi akademik maupun organisasi kemahasiswaan. Namun, terkadang realita yang mereka hadapi tidak berjalan sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. Beberapa mahasiswa baru lebih mempertahankan hubungan pertemanan dengan teman-teman SMA-nya meskipun sudah berbeda lingkungan, walaupun berbeda jurusan atau bahkan memilih untuk menyendiri apabila tidak menemukan lingkungan atau pertemanan yang membuatnya nyaman. Padahal menjalin hubungan baik dengan teman sekelas mampu memudahkan dalam melakukan berbagai aktivitas akademik selama perkuliahan.

Hal tersebut sejalan dengan Kode Etik Mahasiswa UPI Pasal 13 yang menyatakan bahwa setiap mahasiswa UPI harus atau memiliki kewajiban untuk: a) Bekerja sama dalam menuntut ilmu pengetahuan dan saling menasihati dalam kebenaran; dan b) Saling membantu untuk tujuan yang baik dan tidak bertentangan dengan norma hukum atau norma lainnya yang hidup di dalam masyarakat. Namun, tak jarang beberapa dari mereka justru cenderung mengalami *culture shock* yang mengakibatkan mereka seringkali kehilangan kontrol diri dan mudah stres ketika dihadapkan dengan situasi yang menuntut yang mengakibatkan prestasi akademik menurun.

Prestasi akademik di perguruan tinggi umumnya diukur berdasarkan hasil belajar mahasiswa. Dengan kata lain, prestasi akademik merupakan tolok ukur untuk mengetahui keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar pada jangka waktu tertentu dan dinyatakan dalam bentuk nilai. Prestasi belajar merupakan hasil perpaduan berbagai faktor seperti kemampuan, minat, bakat, fasilitas, motivasi, kemampuan tenaga pendidik, perhatian, kebiasaan belajar, serta lingkungan belajar yang saling berhubungan dan mempengaruhi pola perilaku setiap mahasiswa (Pratiwi, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian (Daulay, 2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam mengenyam bangku kuliah bergantung pada

proses belajarnya baik belajar secara berkelompok maupun individu untuk mencapai hasil yang optimal. Berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa prestasi mahasiswa baru sangat dipengaruhi oleh proses penyesuaian diri dengan lingkungan akademis, dan faktor-faktor personal.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilaksanakan oleh *American College Health Association-National College Health Assessment (ACHA-NCHA)*, tepatnya pada tahun 2023 yang dilakukan di Amerika Serikat. Sebanyak 41,1% dari total keseluruhan 1887 responden mengakui bahwa stress menjadi penghalang dalam performa akademik mereka. Sebuah studi nasional oleh Asosiasi Kesehatan Universitas Amerika yang melibatkan 90.000 lebih mahasiswa di 177 kampus kampus di Amerika Serikat menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang merasa putus asa, terbebani, kelelahan mental, sedih, dan depresi (Santrock, 2021, hlm. 9). Sedangkan survei yang telah dilakukan oleh penelitian di Turki terhadap 4.330 mahasiswa mengungkapkan bahwa 24,2% di antara mereka merasa masa depan mereka tidak menjanjikan (Gulec Oyekcin dkk., 2017). Selanjutnya, Viñas Poch dan kawan-kawan melakukan penelitian terhadap 1.277 mahasiswa di Spanyol dan menemukan bahwa 13,9% dari mereka mengalami tingkat keputusasaan yang cukup serius (Virida, H. R. & Tiara, 2022).

Penelitian dari (Rahayu & Arianti, 2020), menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa baru di perguruan tinggi telah menunjukkan tingkat adaptasi yang cukup baik di seluruh aspek. Meskipun mayoritas mahasiswa menunjukkan adaptasi yang baik, terdapat pula persentase yang cukup signifikan mengalami kesulitan beradaptasi, terutama dalam aspek akademik (14,98%), individual-emosional (15,42%), dan ikatan institusional (19,38%). Fenomena-fenomena tersebut merupakan hal yang lumrah terjadi pada mahasiswa baru sebab pada fase ini, mereka akan menghadapi beberapa perubahan yang signifikan mulai dari cara belajar, menjalin relasi, dan lain sebagainya.

Salah satu perubahan signifikan yang dihadapi mahasiswa baru salah satunya yaitu terkait menjalin relasi di Perguruan Tinggi. Menjalinkan relasi dapat diwujudkan dengan beragam cara, salah satunya dengan bergabung dengan organisasi kemahasiswaan. Organisasi kemahasiswaan di Perguruan Tinggi

merupakan wadah bagi para mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri dan berkontribusi bagi kemajuan almamater yang diselenggarakan dengan prinsip dari, oleh, dan untuk mahasiswa.

Universitas Pendidikan Indonesia mewadahi dan memfasilitasi beragam organisasi kemahasiswaan didalamnya seperti organisasi kemahasiswaan di tingkat universitas yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa Republik Mahasiswa (BEM REMA), dan Dewan Perwakilan Mahasiswa Republik Mahasiswa (DPM REMA). Sedangkan Organisasi pada ranah Fakultas terdiri dari senat atau Badan legislatif pada ranah universitas yang dibentuk oleh perwakilan mahasiswa dari setiap program studi untuk menyuarakan aspirasi dan mengawasi kebijakan di tingkat universitas. Sementara itu, sebagai tempat bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan, potensi, dan pencapaian, tersedia organisasi kemahasiswaan di tingkat universitas dan fakultas seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), baik intra maupun ekstrakurikuler, yang mewadahi minat dan bakat mahasiswa.

Dengan adanya organisasi kemahasiswaan, diharapkan dapat menjadi tempat bagi para mahasiswa untuk mengeksplorasi serta menyalurkan minat dan bakat mereka. Hal ini sejalan pula dengan UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 77 ayat (2) yang menyebutkan bahwa terdapat 4 fungsi dari organisasi kemahasiswaan diantaranya: (1) Mewadahi kegiatan Mahasiswa dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi mahasiswa, (2) Mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, dan kepemimpinan serta rasa kebangsaan, (3) Memenuhi kepentingan dan kesejahteraan mahasiswa, serta (4) Mengembangkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, berkaitan dengan organisasi kemahasiswaan ini diatur pula dalam STATUTA Universitas Pendidikan Indonesia Pasal 47 ayat (1) juga menyatakan bahwa kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler menjadi tempat bagi mahasiswa untuk memperkuat dan mengasah bakat, minat, nalar, dan kemampuan mereka di luar kelas, yang merupakan bagian penting dari proses pendidikan.

Selain itu dalam STATUTA Universitas Pendidikan Indonesia Pasal 48 ayat (1) juga menyatakan bahwa mahasiswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan

kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud dapat dilaksanakan melalui organisasi kemahasiswaan. Bagi mahasiswa baru, melibatkan diri dalam organisasi akan memberikan akses agar dapat belajar, berkreasi dan beraktivitas, serta beradaptasi mengenai dunia kampus secara lebih luas. Disamping itu, mereka harus beradaptasi terhadap lembaga kemahasiswaan yang terdapat di Universitas karena lembaga kemahasiswaan tentu berbeda dengan organisasi di sekolah. Dengan demikian, kemampuan *self-leadership* tentunya dibutuhkan dalam proses beradaptasi baik dalam perkuliahan maupun dalam berorganisasi di kampus.

Pada hakikatnya, *self-leadership* atau kepemimpinan diri didefinisikan sebagai proses mempengaruhi diri sendiri yang dialami oleh individu dengan mempertahankan motivasi diri untuk menjalankan peran dan tanggung jawab pribadi. Apabila mahasiswa memiliki kemampuan *self-leadership* yang baik tentu kedepannya akan berdampak baik pula bagi akademik perkuliahan. Kemampuan memimpin diri sendiri menjadi faktor penting dalam membantu mahasiswa mencapai hasil belajar dan studi yang optimal (Barus, 2022).

Keberhasilan belajar mahasiswa tidak hanya bergantung pada kualitas pengajaran dosen, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa dalam memimpin diri sendiri, mengarahkan diri sendiri ke tujuan belajar yang telah ditetapkan, dan memilih serta bertindak tepat sesuai dengan tuntutan pembelajaran efektif. Atas dasar tersebut, penting bagi mahasiswa untuk memiliki kemampuan memimpin diri (*self-leadership*). Teori dasar *self-leadership* berkaitan erat dengan konsep-konsep dalam teori belajar sosial dan sosial kognitif yang diajukan oleh Bandura. Boss dan Sims Jr dalam (Barus, 2022) berpandangan bahwa *self-leadership* tidak hanya mencakup perilaku khusus, tetapi juga melibatkan penerapan strategi kognitif. Tujuan dari gabungan perilaku dan strategi kognitif ini adalah untuk meningkatkan efektivitas dan kinerja individu. Dengan demikian, *self-leadership* bukan hanya tentang tindakan nyata, tetapi juga melibatkan pengelolaan pikiran dan pemahaman diri guna mencapai tingkat kinerja optimal.

Kemampuan *self-leadership* ini tentunya dapat diasah di bangku perkuliahan salah satunya dengan mengikuti organisasi kemahasiswaan di lingkungan kampus. Namun, dalam berorganisasi mahasiswa juga tidak boleh

melupakan kewajiban utamanya sebagai mahasiswa yaitu belajar dengan baik dan menjaga agar Indeks Prestasi Kumulatif tetap baik. Dengan demikian, *self-leadership* juga memiliki kaitan erat dengan pola adaptasi akademik dan organisasi kemahasiswaan bagi mahasiswa baru di lingkungan kampus.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti telah melakukan studi pendahuluan dengan menyebarkan kuesioner kepada 20 mahasiswa baru FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh sebesar 35% mahasiswa menyatakan mudah beradaptasi di lingkungan baru, namun terdapat 25% mahasiswa baru yang kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan baru. Beberapa mahasiswa tingkat pertama juga menghadapi hambatan saat mengikuti proses perkuliahan. Sebanyak 25% menyatakan hambatan dalam mengikuti perkuliahan secara teratur dan 7 orang menyatakan kurang bisa berkonsentrasi dalam menyimak materi saat perkuliahan sedang berlangsung. Namun, secara keseluruhan, para responden umumnya sepakat bahwa adaptasi terhadap lingkungan akademik dan organisasi kemahasiswaan sama-sama penting bagi mahasiswa baru untuk dapat menjalani perkuliahan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tentang *self-leadership* dan kemampuan adaptasi akademik dan organisasi kemahasiswaan yang beragam, serta penelitian serupa yang belum pernah dilakukan pada mahasiswa tingkat pertama di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Self-Leadership* Terhadap Pola Adaptasi Akademik dan Organisasi Kemahasiswa pada Mahasiswa Baru Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada paparan latar belakang, penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana gambaran *self-leadership* pada mahasiswa baru di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia



2. Bagaimana pengaruh *self-leadership* terhadap pola adaptasi akademik pada mahasiswa baru di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia
3. Bagaimana pengaruh *self-leadership* terhadap pola adaptasi organisasi kemahasiswaan pada mahasiswa baru di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti merangkai beberapa rumusan masalah:

1. Untuk mengetahui gambaran *self-leadership* pada mahasiswa baru di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh *self-leadership* terhadap pola adaptasi akademik pada mahasiswa baru di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh *self-leadership* terhadap pola adaptasi organisasi kemahasiswaan pada mahasiswa baru di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia

### 1.4. Manfaat Penelitian

Melalui tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh antara kepemimpinan diri dengan kemampuan adaptasi akademik pada mahasiswa tingkat pertama.

2. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Lembaga Pendidikan atau organisasi

kemahasiswaan lainnya dalam bidang pendidikan untuk menjadikan bahan pertimbangan dan pemahaman dalam menentukan kebijakan, atau metode belajar mengajar, atau kurikulum pendidikan.

### 3. Manfaat Praktis

Bagi instansi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai masukan untuk memotivasi mahasiswa untuk belajar dan beradaptasi dengan lebih baik serta diharapkan mampu meningkatkan kepemimpinan diri terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan sehingga memiliki kemampuan adaptasi akademik yang baik di perkuliahan.

## 1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan pada skripsi yang berjudul “Pengaruh *Self-Leadership* Terhadap Pola Adaptasi Akademik dan Organisasi Kemahasiswaan pada Mahasiswa Baru Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia” adalah sebagai berikut:

### 1. BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi pengenalan mengenai topik yang diteliti, dengan subbab berikut ini:

- a. Latar Belakang Penelitian: Peneliti memaparkan mengenai isu permasalahan yang terjadi mengenai salah satu bentuk masalah yakni *self-leadership* yang berkaitan dengan pola adaptasi akademik dan organisasi kemahasiswaan pada mahasiswa baru, dalam bagian ini juga peneliti mengemukakan alasan tertarik untuk mengangkat topik untuk penyusunan skripsi.
- b. Identifikasi dan Perumusan Masalah: Peneliti memaparkan batasan masalah berdasarkan variabel penelitian yakni *self-leadership* dengan pola adaptasi akademik yang diangkat sebagai acuan pembuatan tujuan penelitian.

- c. Tujuan Penelitian: Peneliti mengungkapkan kebutuhan yang akan dicapai berdasarkan rumusan masalah setelah selesai melakukan penelitian.
- d. Manfaat Penelitian: Peneliti memaparkan esensi yang didapatkan setelah melakukan penelitian melalui beberapa unsur yaitu: nilai positif dari segi teori, regulasi, praktik, dan aksi sosial

## 2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti memberikan konteks yang jelas berupa landasan pengetahuan yang menyangkut pokok bahasan atau permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Dalam bab ini pula terdapat kajian pustaka yang membantu peneliti untuk menunjukkan perkembangan termutakhir dalam dunia keilmuan dari landasan pemikiran yang ditelaah, serta relevansi isu penelitian dengan area studi yang dianalisis. Pada bab ini terdapat beberapa sub bab yang berkaitan dengan penjabaran teori variabel yang diangkat mengenai *self-leadership*, pola adaptasi akademik dan organisasi, Tinjauan literatur yang relevan, kerangka konseptual, maupun hipotesis penelitian yang ditentukan.

## 3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menguraikan tentang cara yang ditempuh saat melakukan penelitian, yang terdiri dari komponen-komponen berikut:

- a. Desain Penelitian: Sub bab ini berisi mengenai pemilihan metode yang digunakan, apakah dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kuantitatif survei (deskriptif dan korelasional). Lebih lanjut, dalam bab ini dipaparkan desain penelitian yang lebih spesifik dan prosedur yang akan ditempuh peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian.
- b. Partisipan: Pada sub bab ini peneliti menjabarkan karakteristik responden yang dibutuhkan, dan beberapa hal spesifik lainnya seperti jumlah, kriteria responden, dan landasan pemilihannya.
- c. Populasi dan Sampel: Pada sub bab ini, peneliti menentukan jumlah partisipan yang digunakan melalui sampel pengambilan sampel

pada populasi yang ada. Dalam bab ini peneliti memaparkan bagaimana sampel ditentukan.

- d. Instrumen Penelitian: Pada sub bab ini dipaparkan terkait instrumen/perkakas yang dipakai untuk mendapatkan data digunakan dalam penelitian. Selain itu, dipaparkan juga penjelasan terperinci mengenai asal mula alat ukur, verifikasi keabsahan dan keandalan, dan cara penggunaannya. Instrumen dalam penelitian ini berupa angket, maupun dokumentasi hasil belajar.
- e. Prosedur Penelitian: Sub bab ini menjelaskan secara berurutan langkah-langkah yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian. Selain dituliskan penentuan jenis variabel dan pernyataan hipotesis penelitian dikemukakan secara terang-teranga.
- f. Analisis Data: Pada sub bab ini dijelaskan secara rinci jenis analisis statistik yang digunakan, berikut software khusus yang dipakai. Selain itu, dipaparkan pula penentuan jenis statistik deskriptif atau inferensial, beserta langkah-langkah untuk memaknai hasil temuan.

#### **4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Sub-bab ini memaparkan dua poin penting: (1) temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data yang disajikan sesuai urutan rumusan masalah, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bagian ini juga memuat pernyataan peneliti tentang apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima guna memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Selanjutnya, peneliti membahas keseragaman hasil penelitiannya dengan membandingkan dengan temuan penelitian terdahulu untuk memberikan klarifikasi atas hasil temuannya.

#### **5. BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Pada bagian ini disampaikan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis pada bab sebelumnya, dan menjawab kembali pertanyaan penelitian atau rumusan masalah dengan uraian padat. Selain itu, dalam bab ini dituliskan implikasi dan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan, bagi para pengguna penelitian, dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.